



## **IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PASIEN DALAM MENJALANI ENDOSKOPI**

*Factors Identification Related to Patient Anxiety who Undergo Endoscopy*

**Puji Astuti Wiratmo\* Yoanita Hijriyati\* Erni Sumiati\***

\* Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan  
e-mail :puji@binawan.ac.id

### **ABSTRAK**

Endoskopi merupakan prosedur pemeriksaan diagnostik dan pengobatan terapeutik untuk menyederhanakan tindakan operatif pada gangguan saluran cerna. Endoskopi dapat menimbulkan kecemasan bagi pasien sehingga menjadi hambatan bagi pasien yang akan menjalankan tindakan endoskopi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam menjalani endoskopi.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sebanyak 43 pasien yang akan menjalani endoskopi di RSUD Tarakan direkrut dalam penelitian ini secara total sampling. Tingkat kecemasan pasien diukur dengan menggunakan instrumen DASS-42.

Hasil analisa bivariat dengan uji Chi square didapatkan terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan kecemasan pasien yang menjalani endoskopi.

Pengkajian tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan invasive endoskopi perlu dilakukan oleh perawat untuk menurunkan pengalaman buruk endoskopi dan terdeteksinya tingkat kecemasan tinggi menentukan diperlukannya tindakan kolaboratif pada pasien yang akan menjalani endoskopi.

### **Kata Kunci: Endoskopi, Kecemasan, Prosedur**

### **ABSTRACT**

*Endoscopy is a procedure for examination and therapeutic treatment to treat surgical disorders of the gastrointestinal tract. Endoscopy can cause anxiety for patients so that it becomes an obstacle for patients who will carry out endoscopy procedures. The purpose of this study was to determine the factors that influence the patient's anxiety in undergoing endoscopy.*

*This research was correlative analytic study with a cross sectional approach. A total of 43 patients underwent endoscopy at Tarakan Hospital were recruited in this study by total sampling. The level of anxiety was measured using the DASS-42 instrument.*

*The results of the bivariate analysis with Chi square test showed that there was a relationship between age, gender and education level with the anxiety of patients undergoing endoscopy.*

*Nurses need to assess the level of anxiety in patients who will undergo invasive endoscopic procedures to reduce the bad experience of endoscopy and detect high levels of it to determine the need for collaborative action in patients who will undergo endoscopy.*

**Key Word : Endoscopy, Anxiety, Procedure**

## PENDAHULUAN

Teknik endoskopi merupakan tindakan pemeriksaan diagnostik dan pengobatan terapeutik untuk menyederhanakan beberapa tindakan operatif. Endoskopi adalah prosedur diagnostik yang dilakukan dengan menggunakan probe fleksibel yang dilengkapi dengan kamera, yang memungkinkan membran mukosa esofagus, lambung, dan duodenum untuk dieksplorasi secara visual (Lauriola et al, 2019). Pemeriksaan endoskopi berlangsung beberapa menit, aman, dan memiliki banyak manfaat, seperti diagnosis yang akurat dan panduan intervensi yang efektif untuk kondisi saluran cerna bagian atas. Meskipun endoskopi dapat ditoleransi dengan baik, pasien mungkin mengalami ketidaknyamanan ringan hingga sedang, dan proses memasukkan probe melalui rongga mulut, kemudian memasukkannya ke dalam perut, dapat menimbulkan ketakutan seperti sensasi fisik yang tidak menyenangkan, hasil diagnostik yang merugikan (mis. kanker), dan sedasi yang tidak mencukupi (Trevisani et al., 2014). Sehingga prosedur invasive endoskopi dapat menimbulkan

kecemasan pada pasien yang akan maupun sedang menjalaninya.

Kecemasan merupakan respon alami terhadap stress yang mungkin dapat bermanfaat pada satu kondisi tertentu. Kecemasan dapat memperingatkan individu pada keadaan bahaya dan membantu individu dalam merencanakan dan memberikan perhatian. Namun, gangguan kecemasan dapat terjadi yang ditandai dengan ketakutan atau kecemasan yang terjadi secara terus-menerus yang bertolak belakang dengan kondisi normal dari perasaan cemas yang alami (Liu et al, 2021). Kecemasan dapat menjadi hambatan yang sering terjadi pada pasien yang akan menjalankan terapi medis. Kecemasan tersebut muncul karena rasa takut akan sensasi yang tidak mengenakan selama tindakan, takut akan hasil yang buruk dari sebuah pemeriksaan, informasi yang kurang dari sebuah tindakan, lingkungan rumah sakit merupakan lingkungan yang asing dan rasa takut terhadap efek samping tindakan (Wiesel et al.2015). Faktanya, endoskopi dapat menyebabkan kecemasan yang dapatakhirnya mengakibatkan pasien menghindari endoskopi (Behrouzian et al 2017). Selain itu, kecemasan mencegah kepatuhan pasien terhadap

tes skrining diagnostik, menjadi penghalang untuk diagnosis dini kanker dan kondisi kronis parah lainnya (Trevisani et al., 2014). Sayangnya, adanya keyakinan yang salah seperti timbulnya rasa sakit, kemungkinan mati lemas, atau intensifikasi kekhawatiran nyata seperti kemungkinan transfer infeksi melalui endoskopi menyebabkan ketakutan di antara pasiendan mengintensifkan kecemasan (Behrouzian et al 2017).

Yang et al (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan kecemasan pra-endoskopi dengan ketidaknyamanan dengan pasien yang menjalani esophagogastroduodenoscopy (EGD) tanpa obat penenang. Hasil penelitian menunjukkan 70 pasien melaporkan ketidaknyamanan dan 56 pasien melaporkan toleransi yang rendah setelah endoskopi. Ketidaknyamanan dan toleransi yang rendah pada pasien merupakan predictor independen terhadap kecemasan yang dialami oleh pasien. Sebuah penelitian juga dilakukan oleh Previti et al (2016) yang bertujuan untuk mengkaji tingkat kecemasan pasien dan melihat hubungan antara tingkat kecemasan dengan beberapa variable dalam rangka untuk mengidentifikasi pasien-pasien yang beresiko mengalami komplikasi. Hasil

penelitian didapatkan bahwa pasien yang akan menjalani pemeriksaan invasif endoskopi mempunya tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi lainnya. Tingkat kecemasan tertinggi ditemukan pada pasien-pasien yang menjalani pemeriksaan yang disertai dengan keluhan dan gejala yang spesifik dibandingkan dengan pasien yang hanya menjalani skrining.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya pada tanggal 10 Oktober 2021 di RSUD Tarakan terhadap 6 orang yang akan menjalani endoskopi didapatkan hasil bahwa 5 orang mengalami kecemasan dan takut bahwa tindakan endoskopi akan menimbulkan efek samping dan 1 orang mengalami cemas ringan karena tindakan endoskopi yang kedua kalinya. Kecemasan merupakan gangguan emosional yang paling sering dirasakan oleh pasien endoskopi dikarenakan kurangnya informasi yang diberikan oleh dokter atau petugas poliklinik tentang pemeriksaan endoskopi. Oleh sebab itu pasien mempunyai persepsi bahwa endoskopi adalah tindakan yang menyakitkan sehingga mereka akan bertanya sebesar apa dan berapa meter panjang alatnya, apakah tindakannya menyakitkan atau tidak. Sementara itu hal lainnya yang dapat menyebabkan kecemasan adalah dari

faktor lingkungan berupa pengalaman dari orang yang pernah mengalami pemeriksaan endoskopi, yang menggambarkan bahwa prosedur itu sangat menyakitkan, tidak nyaman dan menakutkan, sehingga pasien yang seharusnya menjalani pemeriksaan endoskopi sering menunda untuk dilakukan prosedur dengan alasan belum siap mental.

Pencegahan kecemasan selama pemeriksaan sangat penting, karena perasaan tidak nyaman dan kecemasan dapat memperpanjang waktu prosedur dan menyebabkan lebih banyak efek samping pada pasien. Kecemasan pada pasien sebelum prosedur endoskopi kemungkinan lebih banyak menyebabkan efek samping dan dapat meningkatkan kebutuhan sedasi dan analgesik (Hamid et al, 2017). Oleh karena itu, mengkaji variabel yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani terapi endoskopi mungkin dapat membantu dalam mengidentifikasi kelompok yang mengalami lebih banyak kecemasan dalam situasi tertentu. Mengidentifikasi kelompok yang rentan akan membantu perawat untuk menentukan intervensi yang tepat untuk kelompok tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kecemasan yang dialami pasien sebelum menjalani endoskopi dan

mengidentifikasi berbagai faktor demografis yang terkait dengannya.

## METODE DAN ANALISA

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelatif yaitu penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa mencoba untuk mengubah atau mengadakan perlakuan terhadap variabel tersebut. Metode penelitian deskriptif ini dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor beresiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu dan satu tempat yang sama. Sampel penelitian ini adalah pasien yang menjalani endoskopidi RSUD Tarakan mulai 19 Desember 2021 sampai 15 Januari 2022 sebanyak 43 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan perizinan dan *ethical clearance* dengan No.051/KEPK/RSUDT/2021.

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data ini terdiri dari instrument data demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan tingkat kecemasan. Sementara itu instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat

kecemasan adalah DASS 42 berupa *self-reported questionnaire* terhadap tanda dan gejala kecemasan yang dialami responden sebanyak 21 pernyataan dengan menggunakan skala 0 : Tidak sesuai dengan saya sama sekali, atau tidak pernah, 1: sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu, atau kadang kadang, 2 : sesuai dengan saya sampai batas yang dapat dipertimbangkan, atau lumayan sering, 3 : sangat sesuai dengan saya, atau sering sekali.

Instrumen DASS 42 merupakan instrument yang telah banyak ditranslasi dan digunakan oleh peneliti dari berbagai negara termasuk di Indonesia sehingga pada penelitian ini peneliti mengadopsi kuesioner DASS 42 tanpa perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data dilakukan secara univariat pada tiap variable penelitian dan analisa bivariate dilakukan dengan uji Chi square dengan taraf signifikansi nilai  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pasien berada pada usia dewasa dimana sebanyak 16 orang (37.2%) usia dewasa awal dan hanya 9 orang (20.9%) pasien berusia lansia. Responden perempuan pada penelitian ini lebih banyak yaitu 27 orang (62.8%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu 16 orang (37.2%). Sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD-

SMP) yaitu sebanyak 28 orang (65.1%) dan sebanyak 15 orang (43.9%) pasien mempunyai tingkat pendidikan tinggi (SMA-PT). Berdasarkan hasil pengukuran instrument pada tingkat kecemasan mayoritas pasien mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu 34 pasien (79.1%) sedangkan 9 orang pasien (20.9%) mengalami tingkat kecemasan ringan. Gambaran yang lebih detil dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Dan Pendidikan

<b>Variable</b>	<b>Kategorik</b>	<b>Frekuensi</b>	
		<b>n = 43</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>	Dewasa awal (26-35 tahun)	16	37.2
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	18	41.9
	Lansia awal (46-55 tahun)	9	20.9
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	16	37.2
	Perempuan	27	62.8
<b>Pendidikan</b>	Pendidikan Rendah (SD-SMP)	28	65.1

	Pendidikan Tinggi (SMA-PT)	15	34.9
<b>Kecemasan</b>	Ringan	9	20.9
	Sedang	34	79.1
	Berat	0	0

Tabel 2. Distribusi Hubungan Usia Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien

Variable	Kecemasan						P value	OR	
	Ringan		Sedang		Total				
Usia	n	%	n	%	n	%			
Dewasa awal	2	12,5	14	87,5	16	100			
Dewasa akhir	2	11,1	16	88,9	18	100	0,016	7,14	
Lansia awal	5	55,6	4	44,4	9	100			
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>43</b>	<b>100</b>			

Pada tabel 2 dapat terlihat bahwa sebagian besar tingkat kecemasan sedang dialami oleh responden pada usia dewasa baik dewasa awal maupun dewasa akhir. Sementara responden usia lansia awal lebih banyak yang mengalami tingkat kecemasan ringan (55.5%) dibandingkan tingkat kecemasan sedang (44.4%). Hasil uji statistik Chi square yaitu  $p = 0.016$  yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dialakukan oleh Paniyadi et al (2019) dinyatakan bahwa data demografis variabel (usia, status perkawinan, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan keluarga) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan.

Bertambahnya usia seseorang dapat menjadi sejalan dengan bertambahnya tingkat kematangan

atau maturitas seseorang. Kematangan dapat membuat seorang individu lebih mampu untuk mengontrol kondisi emosionalnya termasuk tingkat kecemasannya. Seseorang yang lebih matur juga mempunyai tingkat kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga perubahan lingkungan sekitarnya dapat segera direspon dengan adaptasi yang baik dan mampu mengontrol tingkat kecemasannya. Kematangan seseorang juga dapat menentukan kemampuan mekanisme coping yang baik dalam berespon terhadap stresor termasuk kecemasan (Stuart and Sundden, 2016).

Meskipun pasien usia dewasa dapat memiliki tingkat kematangan yang baik dalam berespon terhadap kecemasannya, perawat perlu mempertimbangkan bahwa tindakan kolostomi merupakan prosedur invasive memasukkan benda asing kedalam tubuh untuk mengidentifikasi adanya kelainan

pada saluran pencernaan. Pasien sebelum menjalani tindakan endoskopi biasanya datang ke pelayanan kesehatan berdasarkan adanya keluhan dan gejala. Tentunya dengan keluhan yang telah dialami pasien ditambah dengan diperlukannya tindakan endoskopi untuk mengidentifikasi status kesehatannya hal tersebut dapat menambah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien. Sementara

tingkat kecemasan bila tidak teridentifikasi dengan baik akan dapat berkembang menjadi tingkat kecemasan yang lebih berat dan bahkan gangguan psikologis yang dapat mempengaruhi status kesehatan pasien secara keseluruhan. Sehingga penting bagi perawat untuk mengkaji tingkat kecemasan pasien dan memberikan intervensi yang tepat dalam mengatasi kecemasan pasien.

Tabel 3.Distribusi Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien

Variable	Kecemasan						P value	OR	
	Ringan		Sedang		Total				
Jenis Kelamin	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	6	37.5	10	62.5	16	100	0,040	4.80	
Perempuan	3	11.1	24	88.9	27	100			
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>20.9</b>	<b>34</b>	<b>79.1</b>	<b>43</b>	<b>100</b>			

Pada table 3 dapat terlihat bahwa tingkat kecemasan lebih banyak dialami oleh pasien perempuan dibandingkan dengan pasien laki-laki. Berdasarkan tingkat kecemasan sedang, pasien perempuan lebih banyak mengalami kecemasan sedang (88.9%) dibandingkan dengan pasien laki-laki yang mengalami kecemasan sedang (62.5%). Hasil uji bivariate Chi square adalah p value 0.40 yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani endoskopi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami kecemasan

dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya perbedaan hormonal dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan (Vellyana et al., 2017). Perempuan berada dalam risiko yang lebih besar untuk masalah psikologis daripada laki-laki, karena interaksi antara faktor biologis dan determinan sosial termasuk stereotip dan peran gender, stigma dan ketidakadilan sosial, dan otonomi social (Hou et al, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hou et al (2020) yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat depresi dan kecemasan berdasarkan jenis kelamin

terkait penggunaan media social selama masa pandemi Covid-19 di China ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender diamati dalam tingkat keparahan gejala kecemasan, stres dan kemampuan ketahanan terhadap stress didapatkan bahwa perempuan mengalami stres yang lebih parah dan gejala kecemasan, sedangkan laki-laki

menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap stress (Christiansen, 2015). Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena akibat dari reaksi saraf otonom yang berlebihan dengan naiknya sistem simpatis, naiknya norepineprin, terjadi peningkatan pelepasan kotekalamin, dan adanya gangguan regulasi serotonergik yang abnormal (Liu et al, 2021).

Tabel 4. Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Endoskopi

Variable	Kecemasan						P value	OR
	Pendidikan		Ringan		Sedang			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi (SMA-PT)	7	46.7	8	53.3	15	100	0,002	11.37
Rendah (SD-SMP)	2	7.1	26	92.9	28	100		
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>20.9</b>	<b>34</b>	<b>79.1</b>	<b>43</b>	<b>100</b>		

Pada tabel 4 dapat terlihat bahwa pasien dengan latar belakang pendidikan tinggi mengalami tingkat kecemasan yang lebih ringan dibandingkan dengan pasien yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan tinggi (SMA-PT) yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 46.7% dan pendidikan rendah (SD-SMP) yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 92.9 %. Sementara berdasarkan hasil analisa bivariat uji Chi square yaitu p value 0.002 yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani endoskopi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari (2012) yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecemasan pasien paska diagnosis kanker didapatkan bahwa usia dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan. Sementara pengetahuan, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pasien.

Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang terhadap bidang tertentu yang ia pelajari. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh seseorang dapat memperluas cara pandang dan pola pikir seseorang yang memandang suatu masalah.

Dengan pola pikir yang telah dibentuk selama proses pendidikan, membuat individu lebih mampu untuk membuka diri, membuka pikiran dalam memahami kejadian yang ada dan memahami respon yang ada pada dirinya. Pada pasien yang akan menjalani endoskopi yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik maka akan membantunya untuk dapat memahami informasi kesehatan bagi dirinya, sehingga dapat membuatkan mampu nuntuk mengontrol emosi dan kecemasannya.

Pada penelitian Maghaminejad et al (2017) yang dilakukan oleh sebanyak 400 pasien yang akan menjalani endoskopi di Iran didapatkan bahwa dari jumlah pasien tersebut, 82,7% mengalami kecemasan sedang hingga berat. Pada variable demografi ditemukan ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan tingkat kecemasan pada pasien ( $P = 0,02$ ). Juga ditemukan hubungan yang signifikan antara skor kecemasan pasien dan skor pengetahuan mereka. Hasil regresi menunjukkan bahwa status perkawinan, jenis penerimaan dan riwayat endoskopi adalah faktor prediktif untuk kecemasan pasien. Oleh karena itu penting bagi perawat untuk dapat memberikan intervensi edukasi pada pasien yang akan menjalani endoskopi untuk meningkatkan pengetahuan pasien

sehingga kecemasan pasien dapat berkurang.

Penelitian terkait dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani endoskopi juga dilakukan oleh Unal et.al., 2012 pada 346 pasien yang akan menjalani endoskopi. Selain pada faktor usia dan gender, penelitian ini juga melihat pada faktor Body Mass Index (BMI) dan riwayat endoskopi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan usia namun menunjukkan perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dimana pasien wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pasien laki-laki yang akan menjalani endoskopi. Sementara pada karakteristik pasien yang lainnya seperti BMI dan riwayat endoskopi tidak mempengaruhi dengan tingkat kecemasan sebelum endoskopi.

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang meliputi ketegangan, kegugupan, kemarahan, dan kegelisahan (Unal et.al., 2012). Kondisi ini merangsang dan mengaktifkan sistem saraf otonom berupa gambaran klinis peningkatan tekanan darah dan takikardia yang dialami pasien sebelum endoskopi. Selama prosedur, kondisi ini muncul dengan sendirinya sebagai penurunan toleransi untuk prosedur sehingga

kebutuhan akan identifikasi pasien terhadap kecemasan dan penangannya perlu dialakukan oleh perawat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor usia dapat berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi dimana tingkat kecemasan ringan terbanyak dialami oleh usia lansia awal. Pada pasien berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat kecemasan yang lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki yang akan menjalani endoskopi. Sementara itu pasien dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan pasien dengan tingkat pendidikan rendah.

### **Saran**

Pengkajian kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan invasive endoskopi perlu dilakukan oleh perawat untuk dapat menilai tingkat kecemasan dan mengambil keputusan klinis terkait dengan tindakan endoskopi. Kecemasan yang dialami pasien berkaitan dengan kurangnya pengetahuan terhadap prosedur dan rasa takut akan

ketidaknyamanan dan nyeri selama prosedur. Pencegahan dan manajemen kecemasan perlu dilakukan untuk menurunkan pengalaman buruk endoskopi dan pencegahan komplikasi selama tindakan. Terdeteksinya tingkat kecemasan tinggi merupakan indikasi diperlukannya sedasi pada pasien yang akan menjalani endoskopi. Instansi kesehatan hendaknya dapat menyediakan lingkungan yang kondusif dan pelayanan yang prima agar pasien yang akan menjalani endoskopi dapat menjalani prosedur dengan kesiapan yang baik. Keluarga dan masyarakat hendaknya dapat menjadi *support system* yang optimal agar pasien dapat menurunkan dan mengontrol tingkat kecemasannya.

## **KEPUSTAKAAN**

Behrouzian, F., Sadrizadeh, N., Nematpour, S., Seyedian, S.S., Nassiryan, M., and Zadeh, A.J.F. (2017). The Effect of Psychological Preparation on the Level of Anxiety before Upper Gastrointestinal Endoscopy. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*.11(7)

Christiansen, D.M. (2015). Examining Sex and Gender Differences in Anxiety Disorders. Open Access Peer Reviewed Chapter. DOI: 10.5772/60662 (e book)

Hamid, A.A.,and Mohamed, A.S. (2017). Effects of early preparation on anxiety level among patients undergoing upper

gastrointestinal endoscopy. Am J Nurs Sci.6:202-208.

Hou, F., Bi, F., Jiao, R., Luo, D., and Song, K. (2020). Gender differences of depression and anxiety among social media users during the COVID-19 outbreak in China:across sectional study. BMC Public Health.20:1648

Lauriola, M., Tomai, M., Palma, R., La Spina, G., Foglia, A., Panetta, C., Raniolo, M., Pontone, S. (2019). Intolerance of Uncertainty and Anxiety-Related Dispositions Predict Pain During Upper Endoscopy.Frontier in Psychology.10(1112). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01112>

Liu, Z., Li, Z., and Zhao, T. (2021). Mechanism and Treatment of Anxiety Disorders. E3S Web of Conference 292, 03082.<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20212920308>

Maghaminejad, F., Adib-Hajbaghey, M., and Jahangir, S. (2017). Predicting Factors of Patients' Anxiety before Endoscopy.Iranina Journal of Psychiatric Nursing.4(6) : 22-29

Paniyadi, N.K., Shetty, A.P., Prajapati, D., Kharayat, O., Khumkhar, R., Bala, S., and Upasama. (2019). Evaluative Study to Assess the Level of Anxiety among the Patients Undergoing Endoscopy at All India Institute of Medical Sciences, Hospital Bhubaneswar. Indian Journal of Psychiatric Nursing. 16(1)

Previti G, Bianchini O, Dipasquale S, Virzi A, Petralia A, Aguglia E and Signorelli MS. (2016). Anxiety in Patients Undergoing Endoscopic Procedures: Identifying People at Risk. Ann Depress Anxiety. 3(1) : 1072

Stuart,G.W. and Sundden, S. J. (2016). Buku Saku Keperawatan Jiwa (5th ed.). Jakarta: EGC.

Trevisani, L., Zelante, A., and Sartori, S. (2014). Colonoscopy, pain and fears: is it an indissoluble trinomial? World J. Gastrointest. Endosc. 6, 227–233. doi: 10.4253/wjge.v6.i6.227

Unal, H., Ozcurumez, G., Saritas, S., Korkmaz, M., and Selcuk, H. (2012). Which Factors Affect Anxiety Level Before Upper Gastrointestinal Endoscopy?Endoskopocopy.20(3) : 67-71

Vellyana, D., Lestari, A., and Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu.Jurnal Kesehatan. 8(1)

Wiesel, T.R.W., Nelson, C.J., Tew, W.P, et al. (2015). The Relationship Between Age, Anxiety, and Depression in Older Adults With Cancer.Psychooncology.24(6): 712-717.doi:10.1002/pon.3638.

Yang M, Lu L-L, Zhao M, Liu J, Li Q-L, Li Q, et al. (2019). Associations of anxiety with discomfort and tolerance in Chinese patients undergoing esophagogastroduodenoscopy. PLoS ONE 14(2): e0212180. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212180>

Yunitasari, L.N. (2012). Hubungan Beberapa Faktor Demografidengan Tingkat Kecemasan Pasien Pasca Diagnosis Kanker di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Medica Hospitalia. 1(2). 127-129